

## Sosial Budaya Masyarakat Nias: Analisis Makna Tradisi Lompat Batu Di Desa Bawamataluo

Dirman Halawa<sup>1</sup>, Usman bin Abdullah<sup>2</sup>

Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra, Langsa, Aceh, Indonesia

<sup>1</sup>dirmanhalawa30@gmail.com, <sup>2</sup>usman95@unsam.ac.id

### Abstract

*This study examines the socio-cultural history of the Nias people through an analysis of the meaning of the stone jumping tradition (Hombo Batu) in Bawamataluo Village, South Nias Regency. The Hombo Batu tradition is one of the cultural heritages of the Nias people that has historical, social, religious, and philosophical values. In the past, this tradition functioned as a means of physical and mental training for young people in facing inter-village wars and as a symbol of transition to adulthood. Over time, the function of Hombo Batu has transformed into a cultural identity and tourist attraction that introduces the Nias people to the outside world. This study uses a qualitative method with a descriptive approach to understand the meaning of the Hombo Batu tradition in the lives of the people of Bawamataluo Village. Data were obtained through a literature review of various relevant scientific sources. The results of the study indicate that the Hombo Batu tradition contains values of courage, discipline, responsibility, solidarity, respect for ancestors, and a fighting spirit in facing life's challenges. In addition, this tradition functions as a medium for inheriting the history of the formation of cultural identity, a social glue, and a means of building historical awareness of the younger generation. Amidst the currents of modernization and globalization, preserving Hombo Batu has become crucial for maintaining the socio-cultural existence of the Nias people while strengthening the local identity passed down through generations.*

### Keywords

*Cultural sociology, Nias customs, community traditions, social interpretation*

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### Abstrak

Penelitian ini mengkaji sejarah sosial budaya masyarakat Nias melalui analisis makna tradisi lompat batu (Hombo Batu) di Desa Bawamataluo, Kabupaten Nias Selatan. Tradisi Hombo Batu merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Nias yang memiliki nilai historis, sosial, religius, dan filosofis. Pada masa lalu, tradisi ini berfungsi sebagai sarana latihan fisik dan mental bagi para pemuda dalam menghadapi peperangan antarkampung serta sebagai simbol transisi menuju kedewasaan. Seiring perkembangan zaman, fungsi Hombo Batu mengalami transformasi menjadi identitas budaya dan daya tarik wisata yang memperkenalkan masyarakat Nias kepada dunia luar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami makna tradisi Hombo Batu dalam kehidupan masyarakat Desa Bawamataluo. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Hombo Batu mengandung nilai keberanian, disiplin, tanggung jawab, solidaritas, penghormatan terhadap leluhur, serta semangat perjuangan dalam

menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu, tradisi ini berfungsi sebagai media pewarisan sejarah, pembentukan identitas budaya, perekat sosial, dan sarana membangun kesadaran historis generasi muda. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pelestarian Hombo Batu menjadi sangat penting untuk menjaga eksistensi sosial budaya masyarakat Nias sekaligus memperkuat identitas lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

**Kata kunci** Sosiologi budaya, Adat Nias, tradisi Masyarakat, interpretasi sosial

## **Pendahuluan**

Pulau Nias, terletak disebelah barat Sumatra yang dikenal sebagai salah satu kekayaan budaya yang khas dan unik. Salah satu tradisi yang dikenal di pulau Nias adalah Lompat Batu (fahombo kara) yang berada di Desa Bawamataluo, Nias Selatan. Tradisi ini bukan hanya sekedar antraksi fisik, melainkan sebuah simbol sosial dan budaya yang diwariskan oleh leluhur kepada masyarakat Nias. awalnya lompat batu ini berfungsi sebagai syarat kedewasaan dan Latihan militer bagi para pemuda Nias, keberanian, kekuatan, kesiapan, dan sebagai syarat untuk bisa menikah. Seiring dengan berjalannya waktu makna lompat batu ini mengalami transformasi dari ritual adat menjadi ikon budaya dan daya Tarik wisata yang memperkenalkan identitas masyarakat Nias ke dunia luar.

Lompat batu (fahombo) yang merupakan salah satu tradisi yang paling khas di Nias yang tidak hanya menggambarkan kekuatan fisik masyarakat Nias, akan tetapi juga mencerminkan makna sosial dan simbolik. Dalam masyarakat Nias, ritual ini merupakan simbol dari proses transisi menjadi kedewasaan, setiap anak-anak muda diuji kemampuannya dan keberaniannya dengan melompati batu setinggi 2 meter tanpa alat bantu. Maka ketika anak muda tersebut bisa melompati batu setinggi 2 meter, maka ia diakui sebagai lelaki dewasa yang bisa bertanggung jawab atas masyarakat melalui ritual lompat batu tersebut.

Secara historis Nias adalah salah satu masyarakat yang sering atau terlibat dalam peperangan antara kampung. Kemampuan dan keberanian dalam perang adalah modal utama dalam mempertahankan diri, wilayah atau desa. Ritual lompat batu atau fohombo kara berfungsi sebagai upacara inisiasi bagi para pemuda Nias. keberhasilan seorang pemuda dalam melompati batu tersebut adalah menjadi penanda transisinya dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Selain itu juga bisa dinyatakan layak secara fisik dan mental menjadi prajurit perang. waruwu, K. J. M., Lattu, I. Y. M., & Suwartiningsih, S. (2025).

Adapun yang melatarbelakangi tradisi lompat batu Nias adalah konflik antara desa sehingga setiap daerah menyiapkan benteng pertahanan seperti pagar dan batu disusun didepan halaman rumah sehingga musuh tidak bisa masuk di wilayah tersebut. Jadi untuk memiliki kemampuan melewati benteng pertahanan, setiap daerah membuat tumpukan batu untuk melatih mental dan fisik para pemuda. (Sarumaha & Gee, 2021).

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan dalam konteks sejarah sosial budaya, tradisi lompat batu ini mencerminkan nilai-nilai kolektif bagi masyarakat Nias

yaitu solidaritas, kehormatan keluarga, dan penghormatan bagi leluhur di desa bawamataluo sendiri menjadi pusat pelestarian tradisi ini. Dengan tata ruang yang masih mempertahankan arsitektur rumah adat dan batu-batu besar sebagai media ritual. Analisis terhadap makna tradisi lompat batu ini penting dilakukan agar bisa memahami bagaimana masyarakat Nias menjaga kesinambungan sejarah budaya mereka ditengah arus modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana tradisi tersebut berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, memperkuat identitas local, sekaligus menjadi simbol keberanian yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Nias.

## **Metode**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui dan mendapatkan pemahaman tentang analisis makna tradisi lompat batu di desa bawamataluo dalam perspektif sosial, religius, dan filosofis, serta menyoroti urgensi pewarisan sejarahnya bagi generasi muda. Tradisi lompat batu bukan hanya sekedar atraksi fisik, melainkan simbol keberanian, kehormatan keluarga, dan transisi menuju kedewasaan. Dalam perspektif sosial, tradisi ini berfungsi sebagai perekat solidaritas dan identitas komunitas. Perspektif religius menekankan penghormatan kepada leluhur dan nilai spiritual yang diwariskan, sementara perspektif filosofis mencerminkan perjuangan hidup dan kesiapan menghadapi tantangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat tradisi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk identitas masyarakat Nias. Selain itu, penelitian ini menyoroti urgensi pewarisan sejarah tradisi lompat batu bagi generasi muda. Modernisasi dan globalisasi telah menggeser minat generasi muda terhadap tradisi ini, sehingga regenerasi pelaku tradisi berkurang,

## **Pembahasan**

### **Budaya Masyarakat Nias**

Masyarakat Nias atau Ono Niha merupakan kelompok etnis yang mendiami Pulau Nias di lepas pantai barat Sumatra. Kehidupan sosial masyarakat Nias secara tradisional sangat dipengaruhi oleh adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Adat tidak hanya berfungsi sebagai aturan sosial, tetapi juga menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan kekerabatan, perkawinan, kepemimpinan, penyelesaian konflik, hingga pelaksanaan upacara adat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Nias dikenal memiliki rasa solidaritas dan kebersamaan yang tinggi. Nilai gotong royong menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial, terutama dalam pembangunan rumah, pelaksanaan pesta adat, maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya. Nilai kebersamaan tersebut menjadi salah satu faktor yang menjaga keberlangsungan budaya Nias hingga saat ini. Buwono, R. A. M., & Arifin, L. S. (2023).

Budaya masyarakat Nias juga tercermin dalam sistem stratifikasi sosial yang pada masa lalu mengenal pembagian status antara kaum bangsawan, rakyat biasa, dan budak. Struktur sosial tersebut berpengaruh terhadap pelaksanaan upacara adat, kepemilikan rumah adat, dan posisi seseorang dalam masyarakat. Meskipun sistem tersebut telah mengalami perubahan seiring perkembangan zaman, penghormatan terhadap tokoh adat

dan pemimpin masyarakat masih tetap dipertahankan. Kehidupan sosial masyarakat Nias sangat menekankan nilai kehormatan, keberanian, dan tanggung jawab terhadap keluarga maupun komunitas. Oleh karena itu, seseorang yang mampu menjaga nama baik keluarga akan memperoleh penghargaan yang tinggi dalam lingkungan sosialnya. (Siallagan, Raphaella Ade. 2024).

### **Tradisi Lompat Batu Didesa Bawomataluo**

Gambaran umum desa Bawomataluo merupakan salah satu desa adat tertua dan paling terkenal di Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Nama Bawomataluo berasal dari bahasa Nias yang berarti “bukit matahari”, karena desa ini berada di atas perbukitan dengan ketinggian sekitar 324 meter di atas permukaan laut. Desa ini dikenal sebagai pusat kebudayaan masyarakat Nias yang masih mempertahankan berbagai tradisi leluhur, seperti rumah adat Omo Hada, sistem kekerabatan tradisional, tarian perang, dan tradisi Hombo Batu atau lompat batu. Keunikan arsitektur rumah adat dan keberlangsungan budaya tradisional menjadikan Bawomataluo sebagai salah satu destinasi wisata budaya yang penting di Indonesia. Selain berfungsi sebagai kawasan permukiman, desa ini juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat Nias yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan tradisi Hombo Batu di desa ini semakin memperkuat posisi Bawomataluo sebagai pusat pelestarian warisan budaya Nias. Nofrizal, D., Lubis, H. Y., Gori, E., & Telaumbanua, N. (2024).

Sejarah tradisi lompat batu atau Hombo Batu merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Nias yang telah berlangsung selama berabad-abad. Pada masa lalu, masyarakat Nias hidup dalam sistem kampung-kampung yang sering mengalami konflik antardesa. Oleh karena itu, setiap pemuda dipersiapkan menjadi prajurit yang tangguh untuk mempertahankan wilayahnya. Salah satu bentuk latihan fisik tersebut adalah melompati susunan batu setinggi kurang lebih dua meter yang menyerupai benteng pertahanan musuh. Kemampuan melompati batu dianggap sebagai bukti bahwa seorang pemuda telah memiliki keberanian, kekuatan fisik, ketangkasan, dan kesiapan untuk ikut dalam peperangan. Seiring berakhirnya tradisi perang antarkampung, fungsi Hombo Batu mengalami transformasi dari sarana latihan militer menjadi simbol budaya dan atraksi wisata yang memperkenalkan identitas masyarakat Nias kepada dunia luar. Meskipun fungsi praktisnya berubah, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan oleh masyarakat Bawomataluo hingga saat ini. Waruwu, K. J. I. M., Lattu, I. Y. M., & Suwartiningsih, S. (2025).

Makna simbolik, Hombo Batu melambangkan keberanian, kedewasaan, dan kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Batu yang harus dilompati tidak hanya dipahami sebagai penghalang fisik, tetapi juga sebagai representasi berbagai rintangan yang harus diatasi manusia dalam perjalanan hidupnya. Keberhasilan seorang pemuda melompati batu menunjukkan bahwa ia telah memiliki kualitas mental dan fisik yang diperlukan untuk menjalankan peran sosial dalam masyarakat. Dalam perspektif semiotika budaya, Hombo Batu menjadi simbol identitas etnis Nias yang membedakan masyarakat tersebut dari kelompok budaya lainnya. Simbol

ini juga merepresentasikan semangat perjuangan dan daya tahan masyarakat Nias dalam mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, Hombo Batu tidak hanya menjadi pertunjukan fisik, tetapi juga simbol kolektif yang mengandung makna historis dan kultural yang mendalam. Sihombing, A., Sobirin, M., & Herman, H. (2024).

Dari perspektif sosial, tradisi Hombo Batu berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan integrasi sosial masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan partisipasi masyarakat secara luas, baik sebagai pelaku maupun sebagai pendukung. Nilai-nilai seperti solidaritas, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab ditanamkan kepada generasi muda melalui proses latihan dan pelaksanaannya. Selain itu, Hombo Batu menjadi media pewarisan budaya yang memungkinkan generasi muda memahami sejarah dan identitas komunitasnya. Tradisi ini juga memperkuat rasa kebersamaan karena menjadi kebanggaan kolektif masyarakat Bawomataluo. Dalam konteks modern, Hombo Batu berkontribusi terhadap pengembangan pariwisata budaya yang memberikan manfaat ekonomi sekaligus memperkuat eksistensi sosial masyarakat lokal. Marbun, M. R., & Halawa, L. J. (2025).

Makna religius Hombo Batu dapat dipahami melalui keterkaitannya dengan sistem kepercayaan tradisional masyarakat Nias sebelum masuknya agama-agama modern. Pada masa lampau, keberanian dan kemampuan fisik seorang pemuda dipandang sebagai anugerah dari kekuatan adikodrati yang dihormati oleh masyarakat. Tradisi ini sering dikaitkan dengan penghormatan terhadap leluhur yang dianggap sebagai penjaga nilai-nilai kehidupan masyarakat. Walaupun saat ini mayoritas masyarakat Nias menganut agama Kristen, unsur penghormatan terhadap warisan leluhur tetap menjadi bagian penting dalam pelestarian Hombo Batu. Nilai religius yang masih tampak adalah rasa syukur atas kemampuan yang dimiliki manusia serta penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Dengan demikian, Hombo Batu tidak sekadar aktivitas fisik, tetapi juga mencerminkan hubungan manusia dengan nilai-nilai spiritual dan warisan budaya leluhur. (Halawa, I. K., & Hia, F. J. (2025).

Secara filosofis, Hombo Batu mengandung pandangan hidup masyarakat Nias mengenai perjuangan, keberanian, dan pencapaian kedewasaan. Batu yang tinggi menggambarkan tantangan hidup yang harus dihadapi dengan persiapan, ketekunan, dan keberanian. Filosofi ini mengajarkan bahwa keberhasilan tidak dapat diraih tanpa usaha dan latihan yang berkelanjutan. Tradisi tersebut juga menanamkan nilai bahwa seseorang harus mampu melampaui batas dirinya sendiri untuk mencapai kedewasaan dan pengakuan sosial. Selain itu, Hombo Batu mengandung pesan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga kehormatan keluarga dan komunitasnya melalui perilaku yang baik dan kemampuan menghadapi berbagai kesulitan. Dalam konteks kekinian, filosofi Hombo Batu tetap relevan karena mengajarkan pentingnya ketangguhan, disiplin, dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi perubahan zaman. (Halawa, I. K., & Hia, F. J. (2025).

### **Pewarisan Sejarah Tradisi Lompat Batu di Desa Bawamataluo**

Pewarisan sejarah merupakan proses penyampaian pengetahuan, nilai, pengalaman, identitas, dan memori kolektif dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam kajian sejarah dan budaya, pewarisan sejarah tidak hanya berfokus pada transfer informasi mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga mencakup pewarisan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu

tradisi sehingga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini. Pewarisan sejarah dapat dilakukan melalui pendidikan keluarga, praktik budaya, upacara adat, cerita lisan, maupun berbagai bentuk pelestarian warisan budaya. Dalam konteks masyarakat Desa Bawomataluo, tradisi Hombo Batu menjadi media penting dalam proses pewarisan sejarah karena mengandung rekam jejak kehidupan sosial, sistem pertahanan, serta pandangan hidup masyarakat Nias pada masa lampau. Melalui pelaksanaan dan pelestarian tradisi tersebut, generasi muda dapat memahami asal-usul budaya mereka sekaligus mempertahankan identitas kultural di tengah perkembangan modernisasi. (Waruwu, K. J. I., Lattu, I. Y. M., & Suwartiningsih, S. (2025).

Tradisi Hombo Batu mewariskan berbagai nilai budaya yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat Nias. Nilai keberanian merupakan nilai utama yang diajarkan melalui proses latihan dan pelaksanaan lompat batu. Selain itu, terdapat nilai disiplin, kerja keras, ketekunan, dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat melompati batu setinggi sekitar dua meter tersebut. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berguna dalam konteks tradisi, tetapi juga menjadi bekal bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Melalui pewarisan nilai budaya ini, masyarakat Bawomataluo berupaya mempertahankan karakter generasi muda agar tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang diwariskan oleh leluhur mereka. Marbun, M. R., & Halawa, L. J. (2025).

Hombo Batu tidak hanya mewariskan praktik fisik berupa kemampuan melompat, tetapi juga filosofi kehidupan masyarakat Nias. Batu yang harus dilompati melambangkan berbagai rintangan dan tantangan yang harus dihadapi manusia dalam kehidupannya. Oleh karena itu, generasi muda diajarkan bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai melalui usaha, latihan, dan keberanian dalam menghadapi kesulitan. Filosofi tersebut menjadi pedoman moral yang membantu masyarakat membangun sikap pantang menyerah dan semangat perjuangan dalam berbagai aspek kehidupan. Pewarisan makna ini menjadikan Hombo Batu tetap relevan meskipun fungsi militernya telah berakhir sejak lama. (Waruwu, K. J. I., Lattu, I. Y. M., & Suwartiningsih, S. (2025).

Tradisi Hombo Batu merupakan identitas budaya yang membedakan masyarakat Nias dari kelompok etnis lainnya di Indonesia. Keberadaan tradisi ini menjadi simbol yang merepresentasikan sejarah, karakter, dan kebanggaan masyarakat Bawomataluo. Melalui pewarisan tradisi secara berkelanjutan, generasi muda memperoleh kesadaran mengenai jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas budaya Nias. Identitas budaya tersebut berfungsi sebagai fondasi dalam menghadapi pengaruh budaya luar yang semakin kuat akibat globalisasi. Dengan demikian, Hombo Batu menjadi sarana penting dalam menjaga kesinambungan identitas kolektif masyarakat Bawomataluo. (Marbun, M. R., & Halawa, L. J. (2025).

Dalam kehidupan masyarakat Desa Bawomataluo, Hombo Batu memiliki fungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari tokoh adat, keluarga, pemuda, hingga masyarakat umum. Keterlibatan bersama tersebut menciptakan rasa kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif terhadap pelestarian budaya. Selain itu, tradisi ini menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya

transfer pengetahuan antargenerasi secara langsung. Melalui proses tersebut, masyarakat tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial yang menjadi dasar kehidupan komunal di Desa Bawomataluo. Oleh karena itu, Hombo Batu berfungsi sebagai instrumen integrasi sosial yang menjaga keharmonisan masyarakat. (Marbun, M. R., & Halawa, L. J. (2025).

Kesadaran historis merupakan kemampuan masyarakat untuk memahami hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Tradisi Hombo Batu menjadi media yang efektif dalam membangun kesadaran historis masyarakat Bawomataluo karena tradisi tersebut mengingatkan generasi muda pada sejarah perjuangan leluhur mereka. Pada masa lalu, kemampuan melompat batu merupakan bagian dari latihan militer untuk menghadapi konflik antarkampung. Dengan memahami latar belakang sejarah tersebut, generasi muda dapat menghargai perjuangan nenek moyang mereka sekaligus memahami alasan mengapa tradisi tersebut perlu dipertahankan. Kesadaran historis yang terbentuk melalui pewarisan tradisi akan mendorong masyarakat untuk lebih menghargai warisan budaya serta memiliki tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungannya. (Waruwu, K. J. I., Lattu, I. Y. M., & Suwartiningsih, S. (2025).

Eksistensi sosial budaya masyarakat Bawomataluo sangat dipengaruhi oleh keberlangsungan tradisi Hombo Batu. Tradisi ini menjadi salah satu simbol utama yang memperkenalkan masyarakat Nias kepada tingkat nasional maupun internasional. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, keberadaan Hombo Batu menunjukkan bahwa masyarakat Bawomataluo masih mampu mempertahankan identitas budaya lokalnya. Selain sebagai warisan budaya, tradisi ini juga berkembang menjadi aset pariwisata budaya yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, pelestarian Hombo Batu tidak hanya berfungsi menjaga warisan leluhur, tetapi juga memperkuat posisi sosial dan budaya masyarakat Bawomataluo dalam konteks yang lebih luas. Keberadaan tradisi ini menjadi bukti bahwa budaya lokal dapat tetap eksis dan relevan di era modern apabila diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi muda. Gulo, S., Lase, S., Firmando, H. B., Hutagalung, B. T. J., & Waruwu, L. (2026)

### **Urgensi Pewarisan Sejarah Tradisi Batu**

Pewarisan sejarah tradisi Hombo Batu memiliki urgensi yang sangat penting bagi masyarakat Desa Bawomataluo. Pertama, pewarisan tradisi berfungsi mencegah hilangnya identitas budaya akibat pengaruh globalisasi yang semakin kuat. Kedua, pewarisan tradisi menjadi sarana pendidikan karakter karena mengandung nilai keberanian, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab. Ketiga, pewarisan sejarah membantu membangun kesadaran historis generasi muda sehingga mereka memahami akar budaya dan sejarah komunitasnya. Keempat, pelestarian tradisi berkontribusi terhadap penguatan solidaritas sosial dan keberlanjutan kehidupan masyarakat adat. Kelima, tradisi Hombo Batu memiliki nilai ekonomi melalui pengembangan wisata budaya yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Oleh karena itu, pewarisan sejarah Hombo Batu tidak hanya penting untuk menjaga masa lalu, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membangun masa depan masyarakat Bawomataluo secara

sosial, budaya, dan ekonomi. (Nofrizal, D., Lubis, H. Y., Gori, E., & Telaumbanua, N. (2024).

## **Kesimpulan**

Tradisi Hombo Batu di Desa Bawamataluo merupakan warisan budaya masyarakat Nias yang memiliki nilai sejarah dan makna sosial budaya yang sangat penting. Tradisi ini lahir dari kondisi historis masyarakat Nias yang pada masa lalu sering menghadapi konflik antarkampung sehingga diperlukan pemuda yang memiliki keberanian, kekuatan fisik, dan kesiapan mental dalam mempertahankan wilayahnya. Dalam perkembangannya, fungsi Hombo Batu tidak lagi sebagai sarana latihan militer, tetapi telah bertransformasi menjadi simbol identitas budaya dan aset wisata budaya yang dikenal secara nasional maupun internasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hombo Batu mengandung berbagai makna yang mencakup aspek sosial, religius, dan filosofis. Dari aspek sosial, tradisi ini menjadi sarana pembentukan karakter, memperkuat solidaritas, dan mempererat hubungan antarmasyarakat. Dari aspek religius, Hombo Batu mencerminkan penghormatan terhadap leluhur serta rasa syukur atas kemampuan yang dimiliki manusia. Sementara itu, dari aspek filosofis, tradisi ini mengajarkan nilai keberanian, ketekunan, kerja keras, dan semangat untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Tradisi Hombo Batu juga memiliki peran penting dalam proses pewarisan sejarah kepada generasi muda. Melalui tradisi ini, nilai-nilai budaya, identitas kolektif, kesadaran historis, dan kebanggaan terhadap warisan leluhur dapat terus dipertahankan. Oleh karena itu, pelestarian Hombo Batu perlu terus dilakukan melalui pendidikan budaya, keterlibatan generasi muda, serta dukungan masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian, tradisi Hombo Batu tidak hanya menjadi simbol masa lalu masyarakat Nias, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan identitas sosial budaya masyarakat Desa Bawamataluo di tengah perkembangan zaman.

## **Referensi**

- Buwono, R. A. M., & Arifin, L. S. (2023). Studi Nilai Keberlanjutan Elemen Struktur Rumah Tradisional Nias. *Advances in Civil Engineering and Sustainable Architecture (ACESA)*, 5(2), 37-49.petra.ac.id.
- Siallagan, Raphaella Ade. 2024. "Mengenal Suku Nias: Asal-Usul, Tradisi, Pakaian Adat, dan Rumah Adat." Detiksumut.
- Nofrizal, D., Lubis, H. Y., Gori, E., & Telaumbanua, N. (2024). The existence of traditional rock jumping (Fahombo) as a cultural heritage in Bawomataluo Village, South Nias Regency. *ACPES Journal of Physical Education, Sport, and Health (AJPESH)*, 4(2). <https://doi.org/10.15294/ajpesh.v4i2.16472>
- Marbun, M. R., & Halawa, L. J. (2025). Makna Hombo Batu bagi Masyarakat Desa Bawamataluo Nias Selatan. *Journal New Light*, 3(3), 19-27. <https://doi.org/10.62200/newlight.v3i3.215>

- Waruwu, K. J. I., Lattu, I. Y. M., & Suwartiningsih, S. (2025). Transformasi Fungsi Tradisi Lompat Batu: Adaptasi Nilai Budaya Masa Lalu Untuk Masa Kini. *Pustaka*, 25(2), 224–237. doi.org
- Halawa, I. K., & Hia, F. J. (2025). Philosophical Theological Analysis of Stone Jumping Culture In Nias. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 21(1), 52-63.
- Sihombing, A., Sobirin, M., & Herman, H. (2024). Makna simbolik lompat batu nias dalam perspektif sastra dan budaya: Kajian semiotik Roland Barthes. *Literasi Bahasa dan Sastra (LiBAS) Journal*, 1(2).
- Waruwu, K. J. I. M., Lattu, I. Y. M., & Suwartiningsih, S. (2025). Transformasi Fungsi Tradisi Lompat Batu: Adaptasi Nilai Budaya Masa Lalu Untuk Masa Kini. *Pustaka*, 25(2), 224-237. doi.org
- Gulo, S., Lase, S., Firmando, H. B., Hutagalung, B. T. J., & Waruwu, L. (2026). Eksistensi Atraksi Hombo Batu (Lompat Batu) sebagai Tradisi dalam Peningkatan Kunjungan Wisata di Desa Bawamataluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 128-143. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v6i1.10970>